

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan banyak suku, budaya, dan agama. Budaya di setiap daerah memengaruhi penggunaan bahasa, yang berbeda. Lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa tinggal di Indonesia, dan mereka memiliki budaya, bahasa, dan kepercayaan yang berbeda. Indonesia ialah salah satu negara multietnis terbesar di dunia karena keselarasan. Pendatang sering menghadapi perbedaan suku, agama, ras, dan budaya di lingkungan barunya.

Suku Batak merupakan kelompok etnik terbesar ketiga di Indonesia berdasarkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010.¹ nama ini merupakan sebuah tema kolektif untuk mengidentifikasikan beberapa suku bangsa yang bermukim dan berasal dari Pantai Barat dan Pantai Timur di Provinsi Sumatera Utara.² Suku bangsa yang dikategorikan sebagai Batak adalah Toba, Karo, Pakpak, Simalungun, Angkola, dan Mandailing. Pada saat ini umumnya orang Batak menganut agama Kristen Protestan, Kristen Katolik, Islam.

Menurut Azhari, konstruksi julukan Batak berasal dari etnograf asing untuk membedakan masyarakat yang beragama Islam di pesisir dengan masyarakat pagan di pedalaman. Dampak dari penyebutan tersebut menyebar luas dan mengarah pada pembelahan kolonisasi dan paguyuban etnik. Promosi-promosi identitas baru setelah pertikaian itu dilakukan melalui surat kabar yang dimiliki keduanya, saling lempar wacana berupa pendiskreditan dan penonjolan identitas masing-masing.³

Dalam sejarah etnik Batak, pengukuhan label Batak oleh pemerintah kolonial Belanda merupakan sumberinti pertikaian antar etnik Mandailing dan Angkola di Medan. Pertikaian tersebut terus berlanjut terkait dengan masalah pendirian Bataks

¹ <https://indonesiabaik.id/infografis/sebaran-jumlah-suku-di-indonesia>

² Uli Kozok, *Surat Batak: Sejarah Perkembangan Tulisan Batak, Pedoman Menulis Aksara Batak dan Cap Si Singamangaraja XII*. (Jakarta 2009: École française d'Extrême-Orient, Kepustakaan Populer Gramedia) hal. 14-16

³ *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 3, No 2, 2018, hal. 71-87

Instituut di Leiden tahun 1908, sengketa di Sjarikat Tapanuli tahun 1920, sengketa pekuburan Sei Mati pada tahun 1922 dan pendirian Batakraad pada tahun 1939. Walaupun pertikaian sempat “mereda” pada awal keduanya migrasi ke Medan pada 1880-an, tetapi sejak awal abad XX, keduanya bertikai karena label itu.⁴

Kelompok kontra, anti-Batak tetap kukuh pada pendirian, bahwa julukan Batak berasal dari luar dengan tujuan merendahkan. Gabungan ini menyebut julukan Batak sama sekali tidak memiliki benang merah dengan perusahaan *Sjarikat Tapanuli* yang menerbitkan koran *Pewartu Deli*. Dari perspektif sosial historis, label Batak berkaitan dengan pertikaian dua etnik pendatang dari selatan Tapanuli sepanjang tahun 1906-1939 di Kota Medan yang disebabkan penyebutan Karasidenan Tapanuli (1906). Etnik Mandailing menolak nama Keresidenan Batak dan menganjurkan nama Keresidenan Tapanuli.⁵

Penghapusan label Batak dan bukan Batak, seperti yang terjadi dalam kasus Angkola versus Mandialing, tidak berhenti pada perselisihan tentang kepengurusan perusahaan *Sjarikat Tapanuli*; itu terus berlanjut hingga masalah penguburan Islam Sei Mati di Medan pada tahun 1922 dan pendirian Batakraad (Dewan Batak) pada tahun 1939. Dalam konflik pekuburan Sei Mati, orang Mandailing menolak jenazah orang Angkola yang mengklaim mereka adalah Batak. Selfbestuur Melayu, Residen Sumatera Timur, Walikota Medan, dan Gubernur Jenderal sangat memperhatikan sengketa ini. Gugatan tersebut dibawa ke Kerapatan Deli serta ke Landraad dan Raad van Justicie. Hasil dari keputusan Raad van Justicie, kedua kelompok berdebat satu sama lain di surat kabar mereka.

Pertikaian serupa berlangsung pada 1930, etnik Mandailing menolak didaftar dengan julukan Batak Mandailing pada *volkstelling* pada 1930. Namun, Pemerintah Kolonial tidak menerima permintaan itu dan tetap mendatanya Batak Mandailing. Pertikaian tahun 1939 terkait dengan pembentukan *Batakraad* (Dewan Batak) di

⁴ Hidayat dan Frond L. Damanik 2019 (*Batak dan bukan Batak: Paradigma Sosiohistoris tentang konstruksi Identitas Etnik*), hal. 265

⁵ Hidayat dan Frond L. Damanik 2019 (*Batak dan bukan Batak: Paradigma Sosiohistoris tentang konstruksi Identitas Etnik*), hal. 266

Karasidenan Tapanuli, dimana etnik Mandailing menolak nama *Batakraad*. Etnik Mainding menawarkan nama sesuai keresidenan dan berupaya meniadakan label Batak, sementara itu, etnik Angkola menegaskan julukan Batak sebagai identitasnya. Perseteruan julukan Batak pada kedua etnik mengakibatkan pertikaian dan pembelahan identitas politik, ekonomi, religius dan kultural di Kota Medan.⁶

Suku Jawa merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Setidaknya ada 41,7% penduduk Indonesia merupakan etnis Jawa. Mayoritas orang Jawa menganut agama Islam bersekitaran 95%.⁷ Masyarakat Muslim Jawa umumnya dikategorikan ke dalam dua golongan, yaitu kaum Santri dan Abangan. Kaum santri mengamalkan ajaran agama sesuai dengan syariat Islam sedangkan kaum abangan mempraktikkan Islam dalam versi yang lebih sinkretis bila dibandingkan dengan golongan santri yang lebih ortodoks. Walaupun menganut agama Islam namun dalam praktiknya masih terpengaruh Kejawen yang kuat. Orang Jawa juga ada yang menganut agama Kristen yang bersekitaran 4%, baik Protestan maupun Katolik. Sama seperti muslim Jawa, orang Jawa Kristen juga ada yang disebut Kristen abangan yang masih terpengaruh Kejawen yang kuat. Etnis Jawa sebagian besar menggunakan Bahasa Jawa dalam bertutur sehari-hari.⁸

Kebudayaan yang dimiliki oleh suku, etnis, dan agama turut mempengaruhi gaya komunikasi yang digunakan, sehingga perbedaan budaya dapat menjadi sebuah rintangan dalam berinteraksi satu sama lain. Sebagaimana dikemukakan bahwa terdapat rintangan budaya yang menjadi gangguan dalam berkomunikasi dimana rintangan budaya yang dimaksud adalah rintangan yang terjadi disebabkan adanya perbedaan norma, kebiasaan dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam berkomunikasi satu sama lain.

Namun, masalah atau tantangan yang tidak diharapkan kerap kali muncul saat

⁶ Hidayat dan Frond L. Damanik 2019 (*Batak dan bukan Batak: Paradigma Sosiohistoris tentang konstruksi Identitas Etnik*) hal. 267

⁷ https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Jawa

⁸ Reslaj: *Religion Education Social Laa Roiba Journal*, Vol. 5, No. 6 (2023), hal. 3177-3178

berkomunikasi dalam konteks keberagaman kebudayaan. Misalnya, dalam hal penggunaan bahasa, lambang, nilai-nilai sosial, dan sebagainya. Namun, syarat untuk terjalinnya hubungan adalah saling memahami dan bertukar informasi atau arti.

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik satu sama lain, seperti halnya dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, seperti yang dikatakan Edward T. Hall bahwa komunikasi adalah budaya dan budaya adalah komunikasi⁹. seperti yang ditulis oleh Lusiana, menerangkan hubungan yang tidak terpisahkan antara komunikasi dan kebudayaan yang kurang lebih sebagai berikut: “Kebudayaan merupakan suatu kode atau kumpulan peraturan yang dipelajari dan dimiliki bersama-sama”. untuk mempelajari dan memiliki bersama diperlukan komunikasi, sedangkan komunikasi memerlukan kode dan lambang yang harus dipelajari dan dimiliki bersama-sama yang saling mengerti satu sama lainnya. Hubungan antara individu dan kebudayaan saling mempengaruhi dan saling menentukan.¹⁰

Kebudayaan tidak saja hanya menentukan siapa yang dapat berbicara dengan siapa, atau mengenai apa dan bagaimana komunikasi sebagainya berlangsung dengan baik, tetapi juga menentukan cara mengkode/menyandi pesan dan makna yang dilekatkan pada pesan yang disalurkan. Keseluruhan perilaku komunikasi individu terutama tergantung pada kebudayaannya yang merupakan pondasi/landasan bagi komunikasi itu berlangsung. Kebudayaan yang berbeda akan menghasilkan praktek-praktek komunikasi yang berbeda pula.

Konflik kelompok dalam masyarakat majemuk mengindikasikan bahwa terdapat kegagalan dalam komunikasi antar budaya. Komunikasi yang dimaksud menurut Stewart adalah komunikasi yang terjadi dalam satu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti bahasa, nilai, adat dan kebiasaan masyarakat. Keberhasilan komunikasi antar budaya dapat dijelaskan dalam perspektif The 5

⁹ Siwayang Journal, *Komunikasi lintas budaya suku Batak dan Jawa dalam membangun kerukunan antar masyarakat* (2022), Vol. 1, No. 4, hal. 190

¹⁰ Anugrah, D. dan Kresnowiati, W *Komunikasi Antar Budaya; Konsep dan Aplikasinya*. (Jakarta, Jala Permata. 2008), hal. 104

Invetable Laws of Effective Communication (Lima Hukum Komunikasi Efektif) meliputi: Respect, Empathy, Audible, Clarity, dan Humble disingkat REACH. Hal ini relevan dengan prinsip komunikasi sosial budaya yaitu sebagai upaya meraih perhatian, minat, kepedulian, simpati, tanggapan, maupun respon positif dari orang lain yang melihat dan mendengarkan.¹¹

Namun faktor utama yang dapat mengganggu komunikasi diantara keduanya adalah karena masing-masing bersikukuh menganggap sukunya sebagai yang terbaik dan rendahnya peluang masing-masing suku untuk membuka kelemahan dan keistimewaan budayanya sehingga komunikasi lintas budaya dari keduanya sulit terjadi, bahkan bisa menimbulkan konflik terselubung. Kerjasama antar manusia membutuhkan komunikasi pada masyarakat yang hidup berdampingan dengan manusia yang lain nya.

Melalui komunikasi, dapat tercipta rasa kebangsaan dan membantu masyarakat menyadari arti pentingnya mereka sebagai warga negara. Komunikasi juga berfungsi sebagai alat pemersatu dalam mengatasi masalah-masalah kemasyarakatan dan dapat meningkatkan aspirasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan disekitarnya, yang terbentuk dalam tindakan nyata anggota masyarakat untuk ikut dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada di lingkungannya.¹²

Salah satu suku yang ada di Kota Malang adalah suku Batak dan suku Jawa khususnya di beberapa dusun yang didiami oleh orang-orang suku Jawa dan suku Batak yang saling mempengaruhi antara budaya masing-masing. Kedatangan suku Batak di dusun ini memberikan warna tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat di Kota Batu.

Jika dua kelompok etnik ini dapat saling memahami perbedaan budaya dan berkomunikasi dengan baik, pertemuan mereka akan berhasil. Hubungan yang baik antara keduanya dapat dibangun melalui komunikasi yang efektif. Banyak orang menganggap melakukan korelasi atau komunikasi itu mudah. Namun, setelah

¹¹ Siwayang Journal, *Komunikasi lintas budaya suku Batak dan Jawa dalam membangun kerukunan antar masyarakat* (2022), Vol. 1, No. 4, hal. 190

¹² Deddy Mulyana, *Komunikasi Lintas Budaya*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal 80.

menghadapi tantangan, barulah disadari bahwa berbicara dengan orang dari budaya yang berbeda itu sulit. Bertemunya suku Batak dan suku Jawa menunjukkan perpaduan budaya dan etnik yang berbeda.

Kota Batu, sebuah kota yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia, dikenal sebagai tempat yang harmonis dengan keberagaman etnis yang hidup bersama secara damai. Masyarakat Batu memiliki tradisi yang kaya dan menghargai pluralitas budaya. Berbeda etnis dan latar belakang tidak pernah menjadi sumber konflik di antara penduduknya.

Salah satu kekayaan Kota Batu adalah toleransi dan kerukunan antar-etnis yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Warga Batu dengan bangga memelihara tradisi gotong royong, di mana berbagai kelompok etnis saling bersinergi untuk membangun komunitas yang inklusif. Masyarakat Malang memahami bahwa keberagaman etnis adalah aset yang memperkaya kehidupan sosial dan budaya mereka. Festival budaya, perayaan agama, dan berbagai kegiatan bersama menjadi wadah untuk merayakan perbedaan tanpa menimbulkan gesekan antar-etnis.

Pendidikan yang inklusif juga telah membantu membentuk sikap saling menghargai dan menghormati di antara generasi muda. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kota Batu adalah contoh yang baik tentang bagaimana masyarakat dengan latar belakang etnis yang beragam dapat hidup bersama secara harmonis dan tanpa adanya konflik. Keberhasilan ini adalah hasil dari komitmen bersama untuk membangun fondasi yang kuat bagi kerukunan antar-etnis dan menunjukkan bahwa persatuan dalam keberagaman adalah kunci bagi kemajuan dan kedamaian kota ini.

Sinergi komunikasi antara suku Batak dan Jawa menciptakan kerukunan yang erat dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun keduanya membawa warisan budaya yang berbeda, mereka telah berhasil membangun jalinan komunikasi yang harmonis dan saling memahami. Bahasa menjadi alat penting dalam proses ini, di mana masyarakat Batak dan Jawa secara bersama-sama belajar dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai medium untuk berkomunikasi.

Selain itu, tradisi gotong royong dan kegiatan bersama menjadi titik pertemuan antara suku Batak dan Jawa di Kota Batu. Mereka merayakan perbedaan budaya melalui festival, upacara adat, dan acara keagamaan, yang semuanya memperkuat solidaritas dan kebersamaan. Saling menghormati dan mendukung kegiatan keagamaan masing-masing suku juga menjadi bagian integral dari sinergi komunikasi ini.

Pendidikan di Kota Batu juga berperan dalam meningkatkan pemahaman antara suku Batak dan Jawa. Sekolah-sekolah mempromosikan nilai-nilai toleransi dan mengajarkan sejarah serta kebudayaan kedua suku, sehingga menciptakan kesadaran yang lebih dalam tentang kekayaan multikultural di antara masyarakat.

Dengan sinergisitas komunikasi yang kuat, suku Batak dan Jawa di Kota Batu membuktikan bahwa perbedaan etnis tidak menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan penuh keragaman. Keberhasilan ini mencerminkan semangat saling menghargai dan bekerja sama untuk membangun kota yang damai dan harmonis.



B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Sinergisitas Komunikasi antara suku Batak dan Jawa dalam memelihara kerukunan antara Etnis di Desa Beji Kecamatan Junrejo Kota Batu?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat adanya Sinergisitas komunikasi antara suku Batak dan Jawa di Kota Malang dalam memelihara kerukunan di Desa Beji Kecamatan Junrejo Kota Batu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rencana permasalahan tersebut, maka sasaran dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana Sinergisitas Komunikasi antara suku Batak dan Jawa dalam Memelihara Kerukunan di Desa Beji Kecamatan Junrejo Kota Batu.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam Komunikasi antara suku Batak dan Jawa dalam Memelihara Kerukunan di Desa beji Kecamatan Junrejo Kota Batu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis eksplorasi ini diharapkan dapat menambah peningkatan ilmu komunikasi, khususnya untuk kemajuan sinergi komunikasi antar Etnis berkonsentrasi pada penelitian.

2. Secara Akademik

Sinergisitas Komunikasi suku Jawa dan Batak dalam membangun atau memelihara kerukunan umat beragama, hal ini dapat dijadikan acuan bagi sivitas akademik lain nya untuk melihat bagaimana komunikasi lintas budaya dapat berjalan dengan baik.

3. Manfaat Praktis

Sinergisitas komunikasi antara suku Batak dan Jawa membawa sejumlah manfaat praktis yang sangat berarti untuk memelihara kerukunan dalam masyarakat. Beberapa manfaat tersebut yaitu: kerjasama ekonomi, pengembangan inovasi, kesejahteraan masyarakat, keberlanjutan budaya

